BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian

Istilah kecerdasan emosi (Emotional Intelligence) diciptkan dan secara resmi di definisikan oleh Jhon (Jack) Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990. Mereka mengembakan konsep yang di ajakan oleh profesor Howard Gardner, mengenai kecerdasan majemuk (*Multipel Intelligence)* yang berpijak pada jalur saraf emosi yang dikemukakan oleh ahli saraf Joseph De Loux. Selanjutnya istilah kecerdasan emosional di populerkan oleh Daniel Goleman, seorang profesor ahli psikologi dari Harvard University Amerika Serikat, ketika meneliti orang-orang yang berhasil yang menggambarkan kehidupan EL dalam mencapai prestasi. Hal itu dikomentari oleh Ary Ginanjar Agustin: "kita terhenyak oleh sebuah kecerdasan emosi yang sedemikian jauh mendahului sang kecerdasan otak (IQ) dalam berkompetisi.[1]

Seorang pengamat menyatakan bahwa "status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial dan nasib baik. Setinggi-tingginya IQ menyumbang 20 % bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.[2]

---

[1] Agustian, 2001. *Rahasia sukses membangu kecerdasan emosi dan spritual*. Jakarta: Arga. Hal. xxxvi
[2] Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia) cet ke 10. Hal. 44

Kata emosi diambil dari bahasa latin "*emovere*" yang artinya bergerak menjauh. Goleman di dalam bukunya "*emotional intelligence*" mengemukakan bahwa emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain.[3]

Kemudian di dalam buku Steven J. Stein Ph, D. Dan Howard E. Book, M.D Salovey dan Jack Mayer menjelaskan kembali tentang pengertian kecerdasan emosioanl sebagai "kemampuan mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual".[4]

Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untu membimbing pikiran dan tindakan.[5]

Dari beberapa teori yang diungkapkan oleh beberapa tokoh diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengertian yaitu bagaiamana seseorang untuk mengenali dirinya sendiri dan orang lain seperti perasaannya kemudian membangkitkan perasaan termasuk dalam hal mengendalikan emosi dengan cukup baik

---

[3] Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quation: cara praktis melejitkan IQ, EQ, SQ yang harmonis.* Bandung: Nuansa. Hal. 98

[4] Stein & Book, 2002. Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih sukses. Bandung: Kaifa, cet. ke 1 hal. 30

[5] Shaphiro, 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 8

sehingga membantu untukmengendalikan tindakan-tindakan sebagai akibat reaksi dari prilakunya.

Emosi itu merujuk pada perasaan dan pikiran yang khas yang mana suatu keadaan biologis dan psikologis yang saling berkaitan untuk bertindak. Emosi sebenarnya adalah hal yang bersifat dorongan untuk bertindak. Dan emosi itu sendiri adalah suatu refleksi dari rangan yang datang dari luar diri dan dari dalam diri individu itu sendiri. Ada beberapa tokoh yang ikut memberikan macam-macam emosi.

2. Indikator

Menurut Goleman[6] kecerdasan emosional atau EQ memilki 5 ranah utama, antaralain:

a. Kesadaran diri

Merupakan kemampuan dimana individu dapat merasakan apa yang dibutuhkan olehnya kemudian dapat mengambil keputusan dengan pertimbangan akal yang sudah matang memilki ukuran yang reaslistis dengan kepercayaan diri yang kuat.

b. Kemampuan kontrol diri

Merupakan dimana individu dapat menangani atau mengontrol emosionalnya dengan sangat baik, sehingga berimbas pada hal yang positif pada dirinya kemudian peka terhadap perasaan orang lain, dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan lebih mudah mencapai tujuannya. Hal ini juga akan menjaga keburukan pribadi dengan mengontrol emosi.

---

[6] Goleman, 2016. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. 21. Hal. 58

c. Motivasi

Merupakan dorongan baik dari luar dan dalam individu yang digunakan untuk mencapai tujuannya dan bertindak efektif dan mengambil inisiatif untuk bertahan menghadapi frustasi. Dengan adanya motivasi, seseorang akan sangat antusias dalam melakukan pekerjaannya sebaliknya tanpa motivasi seseorang akan terlihat tak berdaya apabila masalah menimpanya. Motivasi adalah power atau kekuatan seseorang tanpa dissadari dapat membangun emosi jiwa yang kuat.

d. Empati atau kecakapan sosial

Adalah dimana individu mempunyai kemampuan untuk merasakan hal yang dirasakan atau dialami orang lain dan memahami persepektif macam-macam orang.

e. Kemampuan ketrampilan sosial atau kemampuan interpersonal

Aspek ini merupakan kemampuan seseorang dalam menangani emosi dengan baik ketika berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, cermat dalam membaca situasi dan jaringan sosial, dapat berinteraksi menggunakan ketrampilan-ketrampilannya serta dapat menyelesaikan masalah dengan cermat.

Dari uraian diatas kita dapat simpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, yang secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi. Kecerdasan emosi juga menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri kita dan orang lain kemudian menanggapinya dengan tepat dan menerapkan informasi

yang didapatkan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, Seseorang akan dikatakan sukses bukan dilihat dari aspek intelligensinya yang tinggi tapi juga harus mempunyai aspek emosional yang mampu mengontrol emosionalnya dengan cermat. Seseorang yang seperti ini akan mampu berprilaku dan bersikap tegas dan mampu mengendalikan dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga lebih mudah untuk menghadapi masalah yang ditemukannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ)

Kemampuan atau kecerdasan emosional tidak didapatkan sejak seseorang dilharikan akan tetapi kecerdasan emosional terjadi karena beberapa pengelaman dan pembelajaran. Menurut Goleman[7] ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang:

a. Lingkungan family (keluarga), pembelajaran tentang emosi akan terjadi pertama kalinya dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga peran orangtua sangat urgen atau sangat penting sekali terhadap proses emosi seorang anak. Hal ini dikarenakan karena anak akan mengidentifikasi kedua orang tuanya sebab subyek yang pertama kali dikenal sang anak adalah kedua orangtuanya. Dari identifikasi itu akan menjadi salah satu kepribadian sang anak. Kecerdasan emosi bisa langsung diajarkan kepada sang anak pada saat mereka masih bayi melalui ekpresi. Proses pembentukan kecerdasan emosi dalam lingkungan keluarga akan sangat berguna bagi sang anak ketika dewasa. Oleh karena itu seyogyanya ketika dalam lingkungan keluarga sang anak diajarkan bagaimana berprilaku baik, disiplin, bertanggung jawab,

[7] Goleman, 2016. *Emotional*.....hal. 267-282

berempati kepada orang lain dan sebagainya, sebab aspek-aspek ini akan mempengaruhi sang anak dalam berinteraksi kepada orang lain dan dapat membantunya untuk memecahkan masalahnya dikemudian hari dan juga dapat membantu dirinya terhindar dari hal-hal yang negatif.

b. Lingkungan diluar keluarga (non keluarga), maksudnya disini adalah lingkungan dimana sang anak dibesarkan, tempat tinggalnya bersama masyarakat lain. Dalam hal ini sang anak akan tumbuh seiring dengan perkembangan fisiknya. Sang anak setelah menerima pembelajaran emosi dalam lingkungan keluarganya akan lebih kompleks lagi setelah dirinya menerima pembelajaran juga dari lingkungan sekitarnya seperti dari teman sebayanya, anak tetangga yang tidak lain akan mempengaruhi terhadap kecerdasan emosinya

Menurut Le Dove (dalam Goleman 1997: 20-23) mengmukakan bahwa hal yang akan mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah:

1) Fisik, dalam hal ini bagian yang sangat mempengaruhi atau mengurusi kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf biasanya disebut dengan neo konteks. Kemudian yang terdapat dalam otak yang bagiannya mengurusi kecerdasan emosi adalah sistem limbik. Kedua inilah yang sebenarnya mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.
2) Psikis, dalam diri seseorang sebenarnya sangat mempengaruhi juga terkait dengan kecerdasan emosional seseorang artinya tidak kalah penting dengan faktor fisik. Karena dalam diri individu seseorang bisa memperkuat dirinya melalui kepribadiannya (motivasi dan sebagainya).

Dari uraian diatas kita dapat simpulkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang terdapat ada dua faktor yaitu faktor fisik dan psikis. Faktor fisik itu terdapat dalam otak seseorang seperti neo konteks dan sistem limbik. Kemudian faktor psikisnya terdapat dalam hubungan keluarga dan non keluarga tempat si anak dibesarkan.

Ada beberapa macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (*quotient mapping*) seseorang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada diri pribadi seseorang.[8]

1. Kecerdasan intelektual (*Intelligence quotient*)

a. definisi

Awal abad ke 20, satu-satunya kecerdasan yang dikenal adalah kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang digunakan untuk berpikir logis-rasional, yaitu cara berpikir linier yang meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi dan seterusnya. Manusia yang memliki kecerdasan inteletual yang tinggi, kecerdasan otaknya seringkali di perumpakan seperti kecanggihan ‘kecerdasan’ komputer. Sampai-sampai pola berpikir kecerdasan intelektual ini merasuk kuat kedalam ingatan kolektif masyarakat, bahwa memiliki kecerdasan intelektual tinggi menjamin

[8] Hanafi, Rustam. *Kecerdasan Spritual, Kecerdasan Emosional Dan Peforma Auditor* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang), hal. 22

kesuksesan hidup, dan sebalaiknya memiliki kecerdasan intelektual sedang maka akan suram masa depannya.

Alhasil, dalam kurun waktu hampir sratus tahun lamanya, kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya parameter kecerdasan manusia, sehingga seorang anak yang memilki IQ yang tinggi menjadi kebanggan orang tua, padahal kecerdasan itu tidak menajamin seseorang berkembang dan sukses dalam hidupnya. Dikarenakan kecerdasan intelektual tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa sprital dan hubungan sosial. Menurut Rober Copper dalam Taufik Pasiak kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 4% bagi keberhasilan hidup. Paling penting, keberhasilan 90% ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lainnya.[9]

b. Aspek-aspek kecerdasan intelektual

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu, Sternberg berpendapat bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Menurut Stenberg kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu[10]

---

[9] Rus'an. *Spritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*. (Palu: Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16. 2013)hal. 93

[10] Sulistiya, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di Smpn 15 Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). Hal. 15.

1) Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

2) Intelegensi Verbal

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi praktis

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

2. Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*)

Untuk penjelasan terkait dengan kecerdasan ini, peneliti sudah paparkan sebelumnya.

3. Kecerdasan Spritual (*Spritual Quotient*)

a. Definisi

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi.

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran[11]

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Dalam karya mereka Spiritual Intelligence Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa Spiritual Quotien (SQ) adalah inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain[12]

b. Aspek-aspek kecerdasan spritual

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efekftif atau SQ sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang bisa diperhatikan, Zohar dan Marshall memberikan sembilan aspek dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik antara lain:

1) Bersifat fleksibel

Yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan. Seseorang yang bersifat fleksibel, meskipun memiliki perbedaan dengan lingkungan di sekitarnya akan mampu membawa diri dan bertindak secara halus bahkan dapat

[11] Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 2006), Hal. 141
[12] Zohar & Marshall, *Sq (Kecerdasan Spiritual*), (Bandung : Pt Mizan Pustaka, 2007), Hal.4

mempengaruhi lingkungan disekitarnya dengan tanpa menimbulkan kerusakan[13]

2) Memiliki kesadaran yang tinggi

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan

keputusannya sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.[14] Apapun yang dilakukan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dilakukan dengan penuh kesadaran

3) Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya

Kemampuan seseorang dalam menghadapi ujian dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Individu yang mampu menghadapi penderitaan memiliki kualitas sabar yang baik. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Menurut Ibnu Qoyyim, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu. [15]

B. Remaja SMA

1. Pengertian

---

[13] Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang : Ub Press, 2014) Hal.33

[14] Daniel Goleman, *Working With Emotional Inteligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005) Hal. 157

[15] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transendenta Intelegensi Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak*, (Jakarta : Insani, 2001) Hal.2

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescene* berarti *to grow atau to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011).[16] Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.[17]

Selanjutnya, Wirawan[18] menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut : 1. Usia 16 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder sudah nampak. 2. Pada masyarakat Indonesia, usia 16 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak. 3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda

[16] Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 219
[17] Wirawan,S. *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 23

penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg). 4. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua. 5. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.

2. Indikator

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika,[19] kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini akan menciptkan ketegangan dan perselisihan dan bias menjauhkan remaja dan keluarganya.

b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin

[19] Jatmika, sidik. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?,* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 10-11

lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir

c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi

d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan oangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika,[20] menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

1) Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal.hal ini hanyalah perlu diprihatinkan dan

menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya

2) Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan cirri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual
3) Bolos
4) Adanya prilaku snti sosial yang menunjukan sikap mengganggu, menunjukan sikap yang agresif tentunya sikap seperti ini memiliki latar belakang mungkin dari pendidikan dari orangtuanya bahkan dari budayanya.
5) Piskosis, seperti skizofrenia atau setengah gila bahkan gila beneran.
6) Penyalahgunaan obat bius

C. Era Digital

1. Pengertian

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Perubahan ini mendorong manusia untuk melakukan perubahan baik dari interaksi sosial, cara belajar, gaya hidup bahkan kemudahan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam memudahkan kegiatan manusia kecanggihan tekhnologi menjadi hal bisa mengatasi itu. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan

pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital.

Era digital telah membawa berbagai perubahan positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya oleh manusia. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri.

Pendapat Jay David Bolter, Wesley Chair of New Media, *Georgia Institute of Technology, author with Richard Grusin of Remediation* ketika mengomentari *Lev Manovich. Lev Monovich* merupakan Professor of Visual Arts, University of California, San Diego, yang menulis buku *The Language of New Media.* Lev Manovich (2002) mengidentifikasi lima karakteristik digital, yakni numerik representasi; modularitas (prinsip perakitan unit yang lebih besar dari yang lebih kecil); otomatisasi; variabilitas; dan transcoding (hubungan antara komputasi dan budaya sehari-hari). Menurutnya, teori digital selalu berkaitan erat dengan media, karena media terus berkembang seiring dengan majunya teknologi dari media lama sampai media terbaru, sehingga mempermudah manusia dalam segala bidang yang berkaitan dengan Teori Digital. Sebaiknya kita tahu apa arti digital dalam arti yang sebenarnya, sebelum tahu apa itu Teori Digital. Digital berasal dari bahasa yunani yaitu, kata Digitus yang berarti jari jemari. Jumlah jari-jemari kita adalah 10, dan

angka 10 terdiri dari angka 1 dan 0. Oleh karena itu Digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (Binary Digit).

Digital adalah sebuah metode yang kompleks, dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Sedangkan Teori Digital adalah sebuah konsep pemahaman dari perkembangan Zaman mengenai Teknologi dan Sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis ,dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas.[21]

2. Indikator

Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog. Sebuah sistem digital menggunakan urutan angka untuk mewakili informasi. Tidak seperti sinyal analog, sinyal digital bersifat *noncontinuous*.

Perkembangan teknologi informasi dengan segala konskuensinya sedang tumbuh dan berkembang sangat deras. Peradaban ini, menurut Toffler (1980), membawa gaya baru terhadap hampir semua aspek kehidupan manusia. Peradaban itu telah dan akan mengubah cara kerja, cara bergaul, dan

[21] Aji, Rustam. 2016. *Digitalisasi, Era Tantangan Media. Islamic* Communication Journal vol.01, no. 01. 2016. Hal. 44

sebagainya pada semua lapisan masyarakat. Indonesia, diakui atau tidak, telah terbawa oleh arus peradaban informasi itu.[22]

Menurut teori yang dikemukakan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa indikator dalam era digital itu mencangkup sesuatu yang dapat merubahcara kerja manusia, cara bergaul dan semua yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupannya

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi era digital

Dalam kehidupan manusia setiap kegiatan yang dilakukan akan semakin mudah bila ada hal yang membantu terutama dengan alat bantu. Dari hal itu banyak orang mulai menyediakan alat yang dapat membantu pekerjaan manusia. Saat ini alat-alat yang ditemukan sudah sangat banyak kemudian alat-alat tadi disambungkan dengan sistem digital dengan harapan seseorang dapat lebih mudah lagi untuk mengoprasikannya. Perpindahan atau hijrahnya yang dulu manusia menggunakan unsur analog kemudian pindah ke unsur digital menuntut perubahan yang terjadi dalam setiap kegiatan manusia baik persepsi, pola pikir, kecakapan dan lain sebagainya terutama dalam industri media. Kata media sendiri berasal dari bahasa latin yang memiliki arti sebagai perantara sebuah informasi dengan penerima informasi atau media perantara. Media baru secara sederhana adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya. Contohnya sesuatu yang berhubungan dengan komputer dan internet yang di dalamnya

ada social network, situs – situs web penyedia video dan audio. Bisa juga handphone di zaman sekarang ini karena mirip dengan komputer.

Dalam hal ini, era digitalisasi di sebabkan oleh pergantian zaman atau arus globalisasi yang menuntut seseorang menemukan solusi kehidupan yang mana kemudian menemukan suatu cara atau sistem pengoprasian yang efektif membantu pekerjaannya. Kemudian hal-hal itu seakan menjadikan seseorang harus mengikuti perkembangannya dengan segala tuntutan yang ada pada zamannya.